Sejarah Budidaya Rotan Indonesia

 Sejarah pembudidayaan rotan di Indonesia merupakan rangkaian pemanfaatan hasil hutan non kayu yang cukup lama, karena usaha untuk melakukan pembudidayaan telah dilakukan oleh masyarakat sekitar hutan yang tinggal di Kalimantan, Sumatera, Sulawesi dan daerah lainya. Berdasarkan pada catatan yang dilaporkan oleh K. Heyne dalam “ De Nuttige Planten Van Indonesia, di mana diungkapkan bahwa jenis rotan yang pertama sekali dibudidayakan adalah rotan Sega, kegiatan penanaman mana dilakukan karena dirasakan saat itu jenis rotan tersebut semakin tahun semakin sulit dicari dan letaknya makin jauh dari pinggir desa dan pinggir sungai. Lalu orang pun mulai beralih melakukan penanaman.

 Kebun rotan yang pertama kali yang ditanam dan tercatat sebagai pionir dalam kegiatan pembudidayaan rotan di Indonesia, terletak dan berada di wilayah sekitar desa Mengkatip dekat kota Buntok, dan daerah sekitar desa Dadahup, Kapuas, keduanya berada di Propinsi Kalimantan Tengah. Kegiatan pembudidayaannya telah dilakukan berkisar tahun 1850.



 Kegiatan pembudidayaan rotan yang pertama dilakukan dan umum dilakukan pada saat pertama kali kegiatan di mulai adalah dengan melakukan penanaman anakan rotan yang diambil dari alam, yang penanamannya dilakukan pada sela-sela pohon karet atau pohon hutan lainnya.

 Cara pembudidayaan yang dilakukan dengan hasil yang baik dilakukan dengan cara membuat rintis (jalan di dalam hutan) dengan cara menebangi kayu-kayu kecil selebar 2 meter dengan arah Timur – Barat. Rintis yang telah dibuat lalu ditanami dengan bibit rotan kecil yang tumbuh di sekitar pohon rotan induk, dengan cara mencabut dan memindahkannya lansung kelokasi rintisan yang telah dibuat lubang tanam. Jarak tanamnya antara 6-8 meter. Selanjutnya anakan rotan tersebut dipelihara dengan rutin 6 sampai 12 bulan sekali dilakukan penyiangan terhadap tumbuhan pengganggu. Rotan yang selalu dipelihara tersebut lambat laun akan bertunas dan berumpun yang dapat mencapai 50 – 100 batang yang merambat dan dapat mencapai panjang 50 meter bahkan lebih.

 Di daerah Palembang penduduknya sangat tertarik melakukan pembudidayaan rotan yang dilakukan paling tidak berkisar sejak tahun 1905. Pada saat itu banyak ladang-ladang bekas perladangan berpindah, setelah panen lebih dari 2 – 3 kali dan tak produktip lagi lalu ditanami dengan tanaman karet dan tanaman rotan. Pada awalnya kegiatan pembudidayaan rotan di sana baru terbatas dengan cara memelihara rotan dan anakannya yang tumbuh secara bebas dihutan-hutan.

 Bedasarkan data pula seiring dengan di dapat dan diketahuinya manfaat dan kegunaan rotan secara luas bukan saja untuk kegunaan yang bersifat tradisional, tetapi untuk keperluan lainnya yang lebih maju, maka sejak itulah lalu rotan menjadi salah satu sumber penghasilan yang cukup berarti bagi daerah-daerah tertentu terutama diluar pulau Jawa. Paling tidak manfaat ekonomis rotan karena setelah mulai diperdagangkannya antar pulau bahkan antar negara yang dimulai sejak tahun 1918.

 Sudah sejak lama kebutuhan akan rotan tidak hanya diambil secara bebas dari hutan alam, namun telah sejak lama rotan telah dibudidayakan. Ini terjadi karena semakin terkurasnya rotan dari kawasan hutan yang mudah didatangi serta makin sulitnya pengangkutan rotan alam dari pinggir-pinggir sungai. Lalu penduduk beralih kepada pembudidayaan yang dekat dengan pinggir sungai dan tidak jauh dari lokasi desa. Bagi rakyat sekitar hutan kegiatan pemungutan hasil rotan selama ini dilakukan secara mandiri, hal itu dilakukan tanpa upah, karena dilakukan dan di ambil dari hutan-hutan bebas. (***Januminro Bunsal,*** 2009).